

INTISARI

Eksistensi Tuhan dalam diri manusia merupakan tema sentral dalam manuskrip *Asrār al-Sulūk ilā al-Mulūk* karya Faqih Jalaluddin al-Asyi. Penggalian makna teks ini berpijak pada suntingan naskah kritis dengan metode landasan (*legger*) dan penerapan Hermeneutika Fenomenologi Martin Heidegger untuk mengurai struktur pengalaman spiritual *Salik* di dalamnya. *Salik* dipahami sebagai *Dasein* yang menyadari keterlemparannya (*Geworfenheit*) di dunia. Sementara itu, *Qalbu* (hati) tidak lagi dimaknai sebatas organ biologis, melainkan sebagai *Lichtung* ruang keterbukaan tempat Realitas Ilahi menyingkapkan diri (*Tajalli*). Agar *Qalbu* mampu menangkap penyingkapan tersebut, diperlukan transendensi dari "keriuhan" duniawi menuju keheningan otentik melalui disiplin zikir yang berkesinambungan. Puncak perjalanan eksistensial ini termanifestasi dalam *Maut Ikhtiyārī*, sebuah kematian sukarela yang memiliki paralelisme dengan konsep *Sein-zum-Tode* (berada-menuju-kematian). Melalui lenyapnya ego (*fanā'*), ilusi keterpisahan antara hamba dan Tuhan runtuh, menyisakan kesadaran murni bahwa segala eksistensi hanyalah manifestasi tunggal dari Sang Pemilik Wujud.

Kata Kunci: *Asrār al-Sulūk*, Eksistensi Tuhan, Filologi, Hermeneutika Fenomenologi, Martin Heidegger, *Maut Ikhtiyārī*.

ABSTRACT

The existence of God within the human self constitutes the central theme in the manuscript *Asrār al-Sulūk ilā al-Mulūk* by Faqih Jalaluddin al-Asyi. The exploration of this text's meaning relies on a critical text edition employing the legger (base text) method and the application of Martin Heidegger's Phenomenological Hermeneutics to unravel the structure of the Salik's spiritual experience therein. In this perspective, the Salik is understood as Dasein realizing its *Geworfenheit* (thrownness) in the world. The *Qalbu* (heart) is interpreted not merely as a biological organ, but as *Lichtung* a clearing or space of openness where Divine Reality reveals Itself (*Tajalli*). To enable the *Qalbu* to grasp this disclosure, a transcendence from worldly "noise" toward authentic silence is required through a continuous discipline of *dhikr*. The culmination of this existential journey is manifested in *Maut Ikhtiyārī*, a voluntary death possessing parallelism with the concept of *Sein-zum-Tode* (Being-towards-death). Through the annihilation of the ego (*fanā'*), the illusion of separation between the servant and God collapses, leaving a pure consciousness that all existence is merely a singular manifestation of the Owner of Being.

Keywords: *Asrār al-Sulūk*, Existence of God, Philology, Phenomenological Hermeneutics, Martin Heidegger, *Maut Ikhtiyārī*.